

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Signaling Theory

Signaling Theory mengamsumsikan bahwa para investor dan manajer memiliki hak atas informasi yang sama perihal kinerja perusahaan yang dinamakan dengan informasi simetris antara pihak yang berkepentingan dengan informasi dan pihak manajemen perusahaan, informasi dari perusahaan pada pihak eksternal ini dapat menjadi acuan kedua pihak untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang menguntungkan atau tidak menguntungkan (Brigham & Houston, 2020)

Dalam teori ini investor akan menilai bagaimana perusahaan dalam menjalankan perusahaan. Dimana bila perusahaan menerbitkan saham baru menandakan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, dan sebagai gantinya perusahaan diharapkan meningkatkan modal yang baru dengan menggunakan hutang bahkan bila rasio hutang tersebut melampaui tingkat target perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan prospek yang sangat baik akan menghindari penawaran saham baru, sedangkan perusahaan dengan prospek yang buruk lebih memilih membiayai perusahaan menggunakan ekuitas luar (Brigham & Houston, 2020).

Hubungan *Signaling Theory* dengan *Return on Assets* terhadap *Price to Book Value* adalah bahwa ROA dapat berfungsi sebagai sinyal bagi investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. ROA mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dikelola. Jika *Return on Assets* tinggi, hal ini dapat diartikan sebagai sinyal positif tentang kinerja perusahaan yang baik, yang dapat mempengaruhi PBVnya. Dalam penelitian Wahasumiah (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara ROA dan PBV. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor cenderung memberikan penilaian lebih tinggi pada perusahaan dengan ROA yang kuat, menganggapnya memiliki potensi pertumbuhan yang lebih baik dan risiko yang lebih rendah. (Wahasumiah, 2018).

2. Legitimacy Theory

Teori Legitimasi adalah konsep pengelolaan perusahaan yang berfokus pada upaya untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat, pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat (Gray *et al.*, 1996). Teori legitimasi menggambarkan usaha perusahaan secara konsisten untuk meyakinkan bahwa aktivitas yang dilakukan sudah sesuai dengan batasan norma-norma masyarakat perusahaan beroperasi (Rawi & Muchlish, 2010). Siregar (2018) mengutip dalam penelitian Suchman (1995) yang mengatakan bahwa Legitimasi dapat diartikan sebagai usaha untuk mengakui atau menyatukan pandangan bahwa tindakan yang diambil oleh suatu entitas sesuai dengan norma, nilai, keyakinan, dan pandangan yang telah diterima oleh masyarakat dalam konteks sosial.

Teori legitimasi memberikan gagasan agar perusahaan lebih mematuhi peraturan yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan kegiatan usaha yang dilaksanakan perusahaan sehingga dapat berjalan dengan baik tanpa terjadi konflik dimasyarakat maupun dilingkungan. Oleh sebab itu, Sari (2018) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa perusahaan memerlukan pengembangan program *Corporate Social Responsibility*. Dengan adanya *Sustainability Report* diharapkan akan memberikan kontribusi positif, yang tidak merugikan masyarakat sekitar tempat perusahaan beroperasi sehingga keberadaan perusahaan dapat diterima dengan baik dan masyarakat sekitar tidak memperlakukan keberadaan perusahaan tersebut (Fitria, 2017).

Hubungan antara teori legitimasi dengan pengungkapan *Sustainability Report* terhadap PBV terjadi melalui mekanisme kepercayaan dari investor dan pemangku kepentingan lainnya. Ketika suatu perusahaan secara transparan dan konsisten mengungkapkan informasi mengenai kinerja keberlanjutannya, hal ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dengan demikian, persepsi positif terhadap keberlanjutan perusahaan dapat meningkatkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan, yang dapat meningkatkan PBV secara positif. Dalam penelitian Pujiningsih (2020) menemukan pengungkapan *sustainability report* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa investor cenderung memberikan valuasi yang lebih tinggi untuk perusahaan dengan

sustainability report yang tinggi karena dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik dan risiko yang lebih rendah.

3. Agency Theory

Teori Agensi merujuk pada kerangka kerja yang menjelaskan dinamika hubungan keagenan, di mana individu atau kelompok (prinsipal) melibatkan agen untuk melaksanakan tugas atau pelayanan atas nama mereka, dengan memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan. *Agency theory* mencoba menjelaskan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak yang terlibat didalam perusahaan khususnya yang dilakukan oleh pihak perusahaan dan manajemen (Jensen & Meckling, 1976).

Keagenan adalah hubungan yang ditimbulkan karena adanya perjanjian yang ditetapkan antara prinsipal dengan menggunakan agen yang melakukan jasa yang menjadi kepentingan prinsipal dalam hal pemisahan kepemilikan kontrol perusahaan. Prinsipal mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada agen dan hubungan ini juga perlu diatur dalam suatu kontrak yang biasanya menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan sebagai dasarnya (Dang *et al.*, 2019).

Didalam prospektif manajemen keuangan, Satu satu dari tujuan perusahaan adalah untuk mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham dan *stakeholders*. Hubungan *agency theory* dengan penelitian ini untuk menjelaskan pemantauan prinsipal kepada para eksekutif perusahaan

dalam bertindak sebagai agent bagi para pemilik modal atau investor akan memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan (Dang *et al.*, 2019).

Teori Agensi terkait dengan isu konflik yang timbul dari perbedaan kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agen) di mana manajemen cenderung mengambil keputusan untuk kepentingan pribadi atau korporasi daripada untuk kepentingan pemegang saham. teori ini dapat berdampak pada PBV, di mana tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengurangi konflik agensi dan meningkatkan kepercayaan investor, yang dapat meningkatkan PBV perusahaan. Menurut Jawas dan Sulfitri (2022) menemukan kepemilikan institusional berdampak positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga memberikan bukti empiris tentang hubungan antara *agency theory* dan kepemilikan institusional dengan PBV perusahaan.

Teori tentang rasio keuangan adalah sebuah rangkaian alat analisis dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan atau entitas bisnis. Rasio keuangan memungkinkan para analis, investor, dan manajer untuk memahami kondisi keuangan suatu perusahaan, mengidentifikasi tren, dan membuat perbandingan dengan pesaing di industri yang sama (Brigham & Houston, 2020). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2003) memaparkan *good corporate governance* merupakan kerangka kerja yang mengatur cara perusahaan dijalankan dan diawasi untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang beragam. Prinsip-prinsip GCG dirancang untuk meningkatkan

transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan keadilan dalam pengelolaan perusahaan.

4. Sustainability Report (SR)

Sustainability report merupakan Pelaporan yang berlandaskan pada konsep pembangunan berkelanjutan menandakan bahwa perkembangan saat ini dapat dipenuhi tanpa merugikan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka (Bukhori & Sopian, 2017). Signifikansi penerapan pembangunan berkelanjutan terletak pada fakta bahwa aktivitas ekonomi masa kini seringkali berdampak negatif pada ekosistem global dan menghambat kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Implementasi *Sustainability Report* di Indonesia saat ini didukung oleh UU. Perseroan Terbatas No. 47 Tahun 2012 menyatakan bahwa perusahaan yang beroperasi di sektor atau memiliki keterkaitan dengan sumber daya alam memiliki kewajiban untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tanggung jawab ini harus dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perusahaan, dengan memperhatikan prinsip kepatutan dan kewajaran dalam pelaksanaannya. Menurut *Global Reporting Initiative* (2016) *Sustainability Reporting* dapat membantu perusahaan dalam merumuskan tujuan, mengukur pencapaian kinerja, dan mengelola perubahan untuk mewujudkan operasional yang lebih berkelanjutan.

Eliyana & Subakir (2020) berpendapat bahwa *sustainability report* adalah suatu dokumen yang tidak hanya mencakup informasi mengenai

kinerja finansial, melainkan juga informasi non-keuangan, termasuk aktivitas sosial dan lingkungan. Tujuannya adalah untuk membantu perusahaan dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Kemudian, sebagaimana dipromosikan oleh *Global Reporting Initiative* (2016), pelaporan keberlanjutan adalah suatu praktik pelaporan di mana organisasi secara transparan mengkomunikasikan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosialnya. Hal ini melibatkan penyampaian kontribusi, baik positif maupun negatif, terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pengungkapan *triple bottom line* dalam *sustainability report* tersebut, menurut *Global Reporting Initiative* (2016) dapat meningkatkan transparansi mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas perusahaan. Informasi ini menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi bagi para pemangku kepentingan. *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah lembaga non-pemerintah yang pionir dalam mengembangkan dan mempopulerkan pedoman pelaporan berkelanjutan secara global. Pedoman ini dirancang melalui proses melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan, dengan melibatkan kontribusi aktif dari sektor bisnis, akuntansi, investasi, hak asasi manusia, penelitian, serta organisasi tenaga kerja dari seluruh dunia. (*National Center for Sustainability Reporting, 2021*).

Terkait dengan *sustainability report* indikator yang digunakan untuk tahun 2013 hingga 2016 yaitu GRI-4, sedangkan di mulai dari tahun 2016 indikator yang digunakan adalah *GRI Standards* yang mana telah mengalami penambahan dan disesuaikan dengan perubahan kondisi

global. GRI *Standards* 2016 terbagi menjadi dua kelompok utama yaitu standar universal yang mengatur tentang landasan, pengungkapan umum dan pendekatan manajemen yang dilambangkan dengan kode GRI 101, GRI 102 dan GRI 103 dan standar topik spesifik yang terdiri dari tiga aspek yang dituangkan dalam *sustainability report* adalah sebagai berikut:

a. Kinerja Ekonomi

Dimensi kinerja ekonomi dalam *sustainability report* di dalam GRI *Standards* 2016 di lambangkan dengan kode 200. Dimensi ekonomi berkelanjutan mengacu pada dampak yang organisasi miliki terhadap kondisi ekonomi para pemangku kepentingan serta sistem ekonomi pada tingkat lokal, nasional, dan global. Saat dilaporkan dalam laporan keberlanjutan, aspek ekonomi lebih menitikberatkan pada kontribusi perusahaan terhadap struktur dan kesejahteraan dalam sistem ekonomi yang lebih besar (Bukhori & Sopian, 2017). Dimensi ini mencakup berbagai aspek, seperti kinerja ekonomi, eksistensi pasar, dampak ekonomi tidak langsung, metode pengadaan, upaya anti korupsi, dan tindakan untuk mencegah persaingan yang tidak sehat (*Global Reporting Initiative*, 2016)

b. Kinerja Lingkungan

Menurut *Global Reporting Initiative* (2016), *sustainability Reporting* dalam aspek lingkungan di dalam GRI *Standards* 2016 di lambangkan dengan kode 300. Dimensi lingkungan berkelanjutan melibatkan dampak yang dihasilkan oleh organisasi terhadap sistem alam, baik yang hidup maupun non-hidup. Ini termasuk pengaruh terhadap

ekosistem, kondisi tanah, kualitas udara, dan keberlanjutan air (Bukhori & Sopian, 2017). Dimensi ini terkait dengan penggunaan material, energi, air, pelestarian keanekaragaman hayati, emisi, pengelolaan air limbah dan limbah, kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, serta penilaian lingkungan terhadap pemasok.

c. Kinerja Sosial

Dimensi kinerja sosial dalam *sustainability report* di dalam GRI *Standards* 2016 di lambangkan dengan kode 400. Dimensi keberlanjutan sosial membicarakan tentang dampak yang dihasilkan oleh organisasi terhadap sistem sosial di mana organisasi beroperasi (Bukhori & Sopian, 2017). Dimensi ini merangkum isu-isu yang berkaitan dengan tenaga kerja, manajemen hubungan tenaga kerja, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, inklusi dan kesetaraan peluang, non-diskriminasi, hak untuk berserikat dan bernegosiasi secara kolektif, perlindungan anak kerja, penyalahgunaan tenaga kerja, praktik keamanan, hak-hak masyarakat adat, penilaian hak asasi manusia, dampak pada masyarakat lokal, penilaian sosial terhadap pemasok, pengaruh kebijakan publik, kesehatan dan keselamatan pelanggan, praktik pemasaran dan pelabelan, privasi pelanggan, dan kepatuhan terhadap aspek sosial ekonomi (*Global Reporting Initiative, 2016*).

Tabel 2.1
Indeks GRI Standards

No.	Kode	Indikator
KATEGORI : EKONOMI		
GRI 201		Kinerja Ekonomi
1	201-1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
2	201-2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
3	201-3	Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
4	201-4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
GRI 202		Keberadaan Pasar
5	202-1	Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
6	202-2	Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat local
GRI 203		Dampak Ekonomi Tidak Langsung
7	203-1	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan
8	203-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
GRI 204		Praktik Pengadaan
9	204-1	Proporsi pengeluaran untuk pemasok local
GRI 205		Anti-Korupsi

10	205-1	Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi
11	205-2	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti-korupsi
12	205-3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
GRI 206		Perilaku Anti-Persaingan
13	206-1	Langkah-langkah hukum untuk perilaku anti-persaingan, praktik anti-trust dan monopoli
GRI 207		Pajak
14	207-1	Pendekatan terhadap pajak
15	207-2	Tata kelola, pengontrolan, dan manajemen risiko pajak
16	207-3	Keterlibatan pemangku kepentingan dan pengelolaan kepedulian yang berkaitan dengan pajak
17	207-4	Laporan per negara
GRI 301		Material
18	301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
19	301-2	Material input dari daur ulang yang digunakan
20	301-3	Produk reclaimed dan material kemasannya
GRI 302		Energi
21	302-1	Konsumsi energi dalam organisasi
22	302-2	Konsumsi energi di luar organisasi
23	302-3	Intensitas energi

24	302-4	Pengurangan konsumsi energi
25	302-5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
GRI 303		Air dan Efluen
26	303-1	Pengambilan air berdasarkan sumber
27	303-2	sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
28	303-3	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan Kembali
29	303-4	Pembuangan air
30	303-5	Konsumsi air
GRI 304		Keanekaragaman Hayati
31	304-1	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
32	304-2	Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
33	304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi
34	304-4	Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
GRI 305		Emisi
35	305-1	Emisi gas rumah kaca (grk) langsung (cakupan 1)

36	305-2	Emisi gas rumah kaca (grk) energi tidak langsung (cakupan 2)
37	305-3	Emisi gas rumah kaca (grk) tidak langsung lainnya (cakupan 3)
38	305-4	Intensitas emisi gas rumah kaca (grk)
39	305-5	Pengurangan emisi gas rumah kaca (grk)
40	305-6	Emisi zat perusak ozon (ODS)
41	305-7	Nitrogen Oksida (NOX), sulfur oksida (SOX), dan emisi udara signifikan lainnya
GRI 306		Air Limbah (Efluen) dan Limbah
42	306-1	Pelepasan air berdasarkan mutu dan tujuan
43	306-2	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
44	306-3	Tumpahan yang signifikan
45	306-4	Pengangkutan limbah berbahaya
46	306-5	Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan/atau limpahan air
GRI 307		Kepatuhan Lingkungan
47	307-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup
GRI 308		Penilaian Lingkungan Pemasok
48	308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
49	308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil

KATEGORI : SOSIAL		
GRI 401		Kepegawaian
50	401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
51	401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu
52	401-3	Cuti melahirkan
GRI 402		Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen
53	402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
GRI 403		Keselamatan dan Kesehatan Kerja
54	403-1	Perwakilan pekerja dalam komite Kesehatan dan keselamatan kerja gabungan manajemen,pekerja yang resmi
55	403-2	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat pekerjaan, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
56	403-3	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
57	403-4	Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja
58	403-5	Pelatihan bagi pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja
59	403-6	Peningkatan kualitas kesehatan pekerja

60	403-7	Pencegahan dan mitigasi dampak dari keselamatan dan kesehatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis
61	403-8	Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja
62	403-9	Kecelakaan kerja
63	403-10	Penyakit akibat kerja
GRI 404		Pelatihan dan Pendidikan
64	404-1	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan
65	404-2	Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
66	404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
GRI 405		Keanekaragaman dan Kesempatan Setara
67	405-1	Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
68	405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
GRI 406		Non-Diskriminasi
69	406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
GRI 407		Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif
70	407-1	Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
GRI 408		Pekerja Anak

71	408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
GRI 409		Kerja Paksa atau Wajib Kerja
72	409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
GRI 410		Praktik Keamanan
73	410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
GRI 411		Hak-Hak Masyarakat Adat
74	411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
GRI 412		Penilaian Hak Asasi Manusia
75	412-1	Operasi-operasi yang telah melewati tinjauan hak asasi manusia atau penilaian dampak
76	412-2	Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
77	412-3	Perjanjian dan kontrak investasi signifikan yang memasukkan klausul-klausul hak asasi manusia atau yang telah melalui penyaringan hak asasi manusia
GRI 413		Masyarakat Lokal
78	413-1	Operasi dengan keterlibatan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan
79	413-2	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat lokal
GRI 414		Penilaian Sosial Pemasok

80	414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial
81	414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
GRI 415		Kebijakan Publik
82	415-1	Kontribusi politik
GRI 416		Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan
83	416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
84	416-2	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
GRI 417		Pemasaran dan Pelabelan
85	417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
86	417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa
87	417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
GRI 418		Privasi Pelanggan
88	418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
GRI 419		Kepatuhan Sosial Ekonomi
89	419-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan di bidang sosial dan ekonomi

Sumber : GRI Standards (2016)

Menurut Bukhori & Sopian (2017) Variabel *sustainability report* diukur menggunakan *sustainability report disclosure index* (SRDI). Perhitungan SRDI dilaksanakan dengan memberikan nilai 1 jika suatu item diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Setelah memberi nilai pada seluruh item, nilai-nilai ini kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan total skor perusahaan. Rumus SRDI dapat diartikan sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

Dimana :

SRDI : *Sustainability Reporting Disclosure Index*

n : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

k : Jumlah item yang diharapkan

5. Return On Asset (ROA)

Menurut Brigham & Houston (2020) Rasio Return on Assets (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan pengembalian dari aset yang dimilikinya. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian aset perusahaan, ROA yang rendah dikarenakan keputusan dari bank lebih dominan menggunakan hutang, dikarenakan penggunaan hutang yang tinggi terdapat tingkat bunga tinggi pula, sehingga mengakibatkan laba bersih relatif rendah itulah yang menyebabkan alasan mengapa ROA rendah. Untuk itu harus lebih melihat situasi keseluruhan sebelum menilai kinerja perusahaan dan tindakan yang harus dilakukan.

Hery (2020) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang mengindikasikan seberapa besar peran aset dalam menghasilkan laba bersih. Ini memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien aset dalam menghasilkan laba. Adapun perhitungan ROA menurut Brigham & Houston (2020) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dibandingkan dengan total aset. Laba bersih dapat ditinjau berdasarkan laporan laba rugi (laba/rugi), sedangkan total aset dapat ditinjau di neraca. Semakin mendekati 100%, semakin baik (Fatihudin, 2020).

6. Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari *Good Corporate Governance* (GCG) yang menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) (2003) adalah kerangka kerja yang mengatur cara perusahaan dijalankan dan diawasi untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang beragam. Prinsip-prinsip GCG dirancang untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan keadilan dalam pengelolaan perusahaan. Prinsip utama *Good Corporate Governance* adalah

Transparansi, Akuntabilitas, Keadilan, Tanggung Jawab, Kewajaran dan Keyakinan.

Kepemilikan institusional sebagai persentase saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun perusahaan lain. Bentuk distribusi saham di antara pemegang saham dari luar salah satunya adalah kepemilikan institusional. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka dapat mengurangi *opportunistic behavior* dari manajemen, karena semakin meningkatnya pengawasan dari investor institusional (Tamrin & Maddatuang, 2019). Dengan meningkatnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusi maka dapat menurunkan keinginan *income smoothing* yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham yang dipegang oleh investor-investor institusional seperti bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan, dan lembaga keuangan lainnya. Proporsi kepemilikan institusional diukur sebagai persentase dari jumlah total saham perusahaan yang dipegang oleh investor-investor tersebut. Perhitungannya dilakukan dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dengan total saham yang beredar, lalu hasilnya dikalikan 100 untuk dinyatakan dalam persentase (Tamrin & Maddatuang, 2019).

Kepemilikan institusional dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100 \%$$

7. Price Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi apakah sebuah saham memiliki potensi investasi yang menguntungkan atau tidak. Rasio ini mengukur perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham (*book value*), yang mewakili nilai riil atau nilai aset perusahaan yang diatribusikan kepada setiap lembar saham. Dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku, investor dapat mendapatkan gambaran apakah harga saham dihargai lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai riilnya (Brigham & Houston, 2020). Semakin tinggi rasio *price to book value* (PBV), semakin kuat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut. PBV mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan nilai yang lebih tinggi daripada modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar nilai pasar (*market value*) saham perusahaan jika dibandingkan dengan nilai bukunya. Ini bisa diartikan bahwa pasar memberi penilaian yang lebih tinggi atas prospek dan performa perusahaan tersebut (Himawan, 2020). Jika dalam analisis nilai buku investor hanya mengetahui kapasitas perlembar dari nilai saham, dalam rasio PBV ini investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*-nya.

Menurut Himawan (2020) *Price to book value* (PBV) merupakan rasio saham digunakan untuk mengetahui nilai pasar saham dihargai dari *book value*-nya (nilai riil suatu saham/kapasitas perlembar dari nilai saham).

Menurut Tandelilin (2017) Hubungan antara nilai pasar dan nilai buku per lembar saham dijadikan pendekatan alternatif dalam menilai harga suatu saham, karena dalam teori, nilai pasar saham seharusnya mencerminkan nilai buku. Perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian atas modal yang tinggi biasanya memperdagangkan sahamnya dengan beberapa kali lipat lebih tinggi dari nilai bukunya, berbeda dengan perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian yang rendah (Reny, 2015).

Price to Book Value adalah rasio yang mencerminkan perbandingan antara harga pasar setiap lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Penghitungan PBV dilakukan dengan membagi harga pasar saham per lembar dengan nilai buku saham per lembar (Hery, 2020).

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar}}{\text{Nilai Buku}} \times 100\%$$

Semakin tinggi PBV, pasar akan percaya dengan prospek perusahaan, meningkatkan harga saham perusahaan. Dan semakin rendah PBV maka, kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan semakin rendah. Berujung pada berkurangnya permintaan saham yang akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan (Yoni *et al.*, 2019).

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

1. Jawas & Sulfitri (2022) melakukan penelitian berjudul “*Pengaruh Sustainability Reporting, Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan*” Selama Periode 2018-2021. Indikator yang dimasukkan dalam penelitian ini meliputi Pelaporan Keberlanjutan, Tata Kelola Perusahaan yang Baik yang diwakili oleh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, serta profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dan ROE terhadap nilai perusahaan. Data sampel diambil dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar dalam indeks Sri Kehati di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 – 2020. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel, yang menghasilkan 18 perusahaan yang memenuhi kriteria, dengan total 54 sampel. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh pelaporan keberlanjutan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ROA, dan ROE terhadap nilai perusahaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ROA, dan ROE berhubungan positif dengan nilai perusahaan. Faktanya, persamaan dalam penelitian ini melibatkan penggunaan Pelaporan Keberlanjutan, ROA, dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik dengan proporsi kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Sebagai perbedaan, penelitian ini memanfaatkan variabel dependent nilai perusahaan yang lebih holistik.

2. Puspita & Jasman (2022) dalam penelitiannya berjudul “*Pengaruh laporan keberlanjutan (sustainability report) terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi*”. tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh laporan keberlanjutan (*sustainability report*) terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Metode purposive sampling digunakan untuk memperoleh sampel penelitian. Situs resmi setiap perusahaan dan situs Bursa Efek Indonesia digunakan untuk memperoleh laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan laporan keuangan dalam data penelitian. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dan moderated regression. Hasil penelitian yaitu *sustainability report* berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, profitabilitas tidak berperan sebagai pemoderasi pada pengaruh positif laporan keberlanjutan (*sustainability report*) terhadap nilai. Persamaan dengan Penelitian ini adalah Penggunaan Sustainability Report sebagai Variabel Independent, dan perbedaannya terdapat pada penggunaan nilai perusahaan sebagai variabel dependent yang pemukuran lebih komprehensif dari penelitian ini dan profitabilitas sebagai variabel moderasi.
3. Rudyanto & Siregar (2017) dalam penelitian berjudul “*The Effect Of Stakeholder Pressure And Corporate Governance On The Quality Of Sustainability Report*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tekanan pemangku kepentingan dan tata kelola perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan dengan menggunakan lingkungan,

karyawan, konsumen, dan pemegang saham sebagai pemangku kepentingan sedangkan efektivitas dewan komisaris dan kepemilikan keluarga digunakan sebagai komponen tata kelola perusahaan. Desain/metodologi/pendekatan penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dengan penjumlahan pengamatan terhadap 123 laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014. Temuan hasil menunjukkan perusahaan yang mendapatkan tekanan dari lingkungan dan konsumen memiliki kualitas laporan keberlanjutan yang lebih tinggi daripada perusahaan lain. Tekanan dari karyawan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Sementara itu, ada tekanan dari pemegang saham tidak berpengaruh pada kualitas laporan keberlanjutan. Efektivitas dewan komisaris positif berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan dan kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Orisinalitas/Nilai Penelitian ini mengungkapkan bagaimana berbagai jenis pemangku kepentingan dan dewan Indonesia bereaksi terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dan dengan demikian mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan, yang belum dibahas oleh penelitian lain. Persamaan dengan penelitian ini adalah penerapan *good corporate governance* sebagai variabel independent Dan perbedaannya dalam penggunaan tekanan pemangku jabatan sebagai variabel independent dan Sustainability Report Sebagai variabel Dependent.

4. Lembayung *et al.*, (2020) dalam penelitiannya dengan judul “*Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Di Masa Pandemi Covid-19*” Penelitian bertujuan untuk

mengetahui dan menganalisis pengaruh *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, ukuran komite audit dan kinerja keuangan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2020. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sehingga diperoleh sampel sebanyak 53 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2020. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari *annual report*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2019-2020. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel independen dan perbedaan terdapat pada Kinerja keuangan sebagai variabel independen dan variabel dependent yakni nilai perusahaan yang digunakan secara komprehensif.

5. Dwiputra & Cusyana (2022) dalam Penelitiannya dengan judul "*Pengaruh DAR, ROA, NPM terhadap PBV pada Perusahaan Sektor Konstruksi dan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh DAR, ROA dan NPM sebagai variabel independen terhadap PBV sebagai variabel dependen

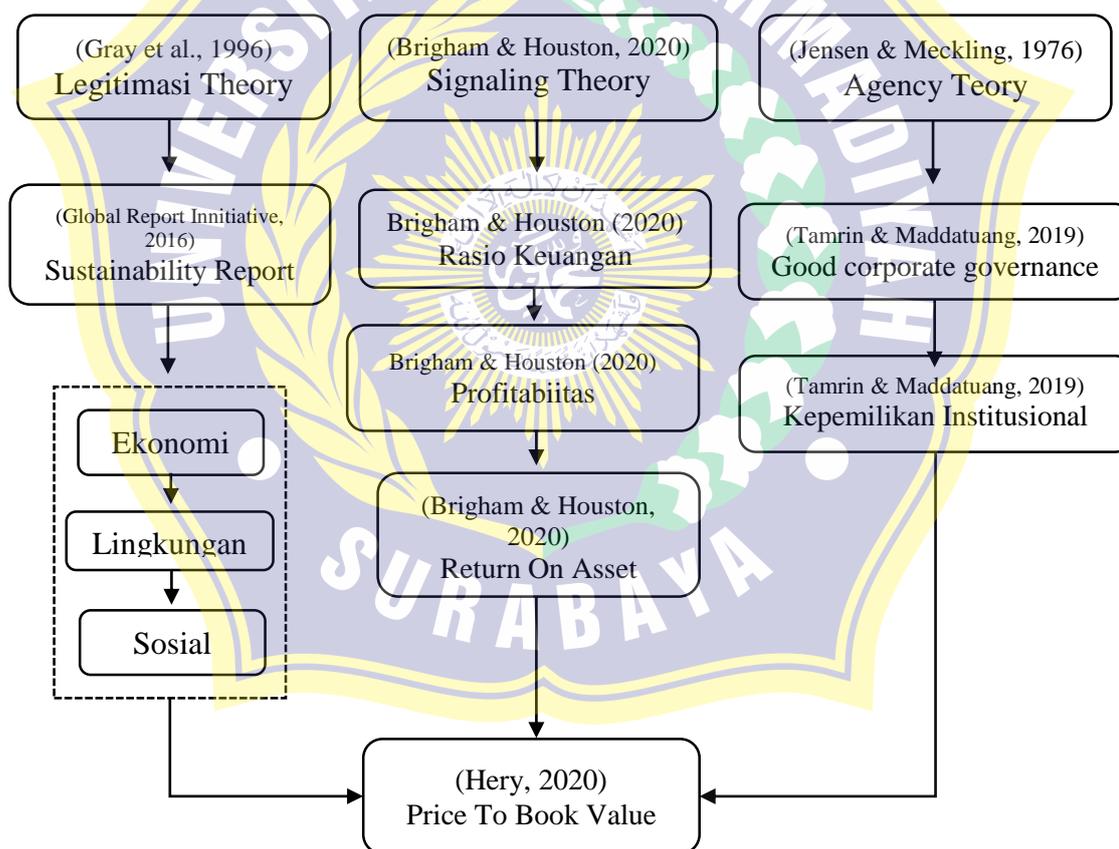
secara signifikan dan parsial serta simultan. Investasi saham pada perusahaan konstruksi dan properti sangat menarik untuk di analisa karena pergerakannya yang berubah-ubah dan memiliki tingkat persaingan yang ketat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif kausal, yang menggunakan pengumpulan data sekunder dan didapatkan dari website resmi www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sedangkan teknik analisa data menggunakan analisa regresi linear berganda. Dari analisis dengan uji t (t-tabel) DAR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap PBV dengan memiliki nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $3,290 > 1,998$, ROA secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap PBV dengan memiliki nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $4,401 > 1,998$ dan NPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV dengan menunjukkan t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $-1,812 < 1,998$. Secara simultan menunjukkan pengaruh positif signifikan dengan F hitung $> F$ tabel yaitu $12,932 > 2,75$. Terdapat pengaruh yang kuat antara rasio keuangan DAR, ROA dan NPM terhadap PBV secara simultan. Persamaan dengan Penelitian ini adalah penerapan ROA sebagai variabel independent dan PBV sebagai variabel dependent. Sedangkan perbedaan terdapat pada penggunaan DAR dan NPM sebagai variabel independent.

6. (Sirait et al., 2021) dengan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return On Assets Terhadap Price To Book Value Dengan Divident Payout Ratio Sebagai Variabel Intervening Pada*

Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial bahwa: *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio* *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*. *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*. *Dividend Payout Ratio* berperan dalam memediasi *Current Ratio to Price to Book Value*. *Dividend Payout Ratio* berperan dalam memediasi *Debt to Equity Ratio terhadap Price to Book Value*. *Dividend Payout Ratio* berperan dalam memediasi *Return On Assets to Price to Book Value*. *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*. Persamaan dengan Penelitian ini adalah Penggunaan *Return on asset* sebagai Variabel Independent dan *Price To Book value* sebagai Variabel Dependent. Adapun perbedaannya terdapat pada penggunaan *Current rasio dan debt equity ratio* sebagai Variabel Independent.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian menggambarkan hubungan atau interkoneksi antara berbagai konsep yang terkait dalam konteks permasalahan yang akan diselidiki. (Fatihudin, 2020). Kerangka berfikir merupakan suatu gambaran yang telah disusun secara sistematis menjelaskan tentang arah penelitian yang akan dilakukan. Terkait hal tersebut, perlu diketahui skema penelitian yang menggambarkan faktor-faktor dari *Sustainability Report* (SR), *Return On Asset* (ROA) Dan *Kepemilikan Instutisional* (KI) terhadap *Price To Book Value*.



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Sustainability report merupakan laporan yang memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan maupun sosial dengan tujuan pembangunan keberlanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat maupun lingkungan sekitarnya. Keberhasilan perusahaan tidak hanya dipandang dari sisi keuangan, tetapi perusahaan pun diharuskan untuk mampu menyediakan kesejahteraan bagi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peran *sustainability report* berdampingan dengan *financial report*. Apabila perusahaan mampu memberikan dampak positif dan mensejahterakan lingkungan sekitarnya, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan citra yang baik di mata para investor. Kondisi tersebut tentunya dapat meningkatkan minat investor untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan. Bagi perusahaan, *Sustainability Reporting* berpotensi meningkatkan nilai perusahaan di mata masyarakat serta menambah peluang bertahan atau *sustainable* Pramita *et al.*, (2021) Sesuai dengan teori legitimasi (*legitimacy theory*) yang selalu berupaya untuk menciptakan keselarasan antara nilai dan norma sosial yang ada di lingkungan masyarakat maupun perusahaan. Apabila terjadi kesesuaian antara dua sistem tersebut maka legitimasi perusahaan akan berjalan dengan lancar (Ghozali & Chairri, 2014). *Sustainability Reporting* berkaitan dengan teori legitimasi, dimana teori tersebut mengimbau bahwa perusahaan diwajibkan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan norma yang berlaku dengan memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial tanpa menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitarnya. Hasil penelitian Pramita *et al.* (2021) membuktikan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan. Penelitian Pujiningsih (2020) menunjukkan *sustainability reporting* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar

di BEI dan CGPI. Hilwa (2020) membuktikan dalam penelitiannya bahwa *sustainability reporting* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45.

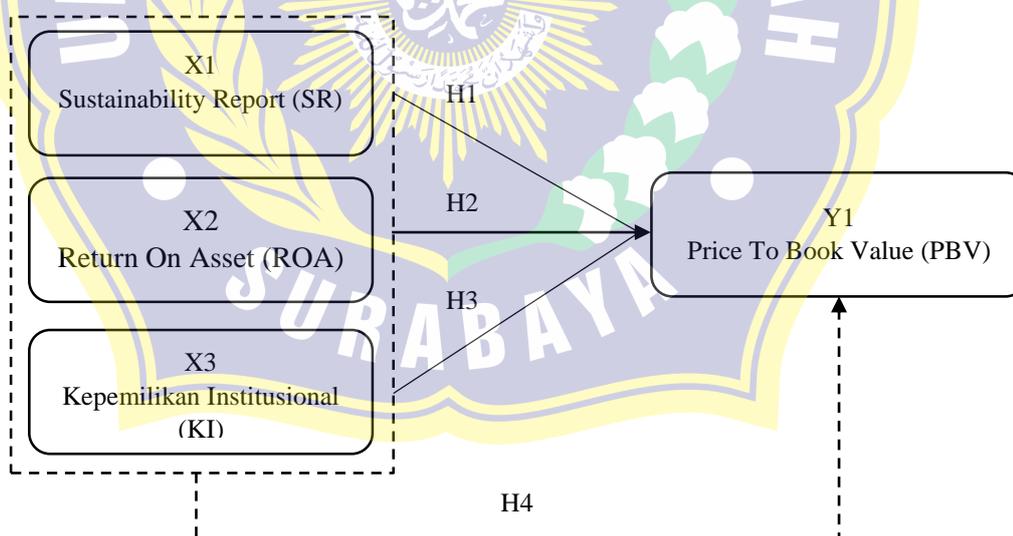
Return On Asset atau ROA ialah profit yang dipergunakan sebuah perusahaan untuk menginterpretasikan keuntungan di masa lalunya dalam menaksir untuk ke masa depan. ROA menjadi tolak ukur menilai tingkat efektivitas manajemen dan tata kelola dengan dikembalikannya penanaman modal dan penunjukan dari perusahaan, dengan peminjaman dan kurang baiknya sebuah organisasi. Menurut Hanafi & Halim (2016). *Return On Asset* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari memanfaatkan total aset yang dimiliki. Laba dapat mempengaruhi minat investor karena perusahaan yang berhasil akan menghasilkan laba yang stabil. Dengan laba yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor akan berdampak pada PBV yang meningkat.

Kepemilikan institusional mampu mengontrol pihak manajemen melalui proses pemantauan secara aktif. Tingginya tingkat kepemilikan institusional akan mendorong investor institusional untuk meningkatkan pengawasannya demi mencegah perilaku oportunistik manajer dan mengurangi tingkat kecurangan yang dilaksanakan pihak manajemen yang akan menimbulkan turunnya nilai perusahaan (Adelia, 2021). Keberadaan investor institusional diasumsikan sebagai mekanisme pengawasan efektif untuk keputusan yang akan diambil oleh manajer, disebabkan investor institusional ikut berpartisipasi sehingga tindakan penyelewengan maupun manipulasi data dapat dihindari. Berdasarkan teori agensi (*Agency Theory*) menurut Dang *et al.* (2019) memaparkan bahwa upaya manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan. akan memunculkan konflik kepentingan (*agency problem*).

Kepemilikan institusional yang merujuk pada Jensen & Meckling (1976), memerankan hal yang amat penting untuk menekan konflik antara manajer dan pemegang saham. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan Prasetyo *et al.* (2020) menyimpulkan kepemilikan institusional memengaruhi secara positif nilai perusahaan. Penelitian Tiasafitri & Ainy (2020) juga memaparkan hasil bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi secara positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Pramesti *et al.* (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur sub-sektor makanan dan minuman.

D. Model Analisis

Model analisis disusun berdasarkan kerangka konseptual kemudian melakukan analisis dan pemecahan masalah. Berikut model analisis dalam penelitian:



Keterangan :

- Parsial
- Simultan

Gambar 2.2

Model Analisis

E. Hipotesis Penelitian

1. Diduga pengungkapan *Sustainability Report* (SR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price To Book Value* (PBV) pada sektor *pertambangan* yang terdaftar di BEI 2017-2021.
2. Diduga *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price To Book Value* (PBV) pada sektor *pertambangan* yang terdaftar di BEI 2017-2021.
3. Diduga *Kepemilikan Instutisional* (KI) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price To Book Value* (PBV) pada sektor *pertambangan* yang terdaftar di BEI 2017-2021.
4. Diduga pengungkapan *Sustainability Report* (SR), *Return On Asset* (ROA) dan *Kepemilikan Instutisional* (KI) berpengaruh simultan terhadap *Price To Book Value* (PBV) pada sektor *pertambangan* yang terdaftar di BEI 2017-2021.

